

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bangsa yang multikultural dan multireligius, Indonesia dihadapkan pada tantangan disharmoni sosial yang cukup besar, kondisi geografis yang luas dan berpulau-pulau serta kondisi demografis yang majemuk, menjadikan pengelolaan kehidupan masyarakat tidak selalu mudah untuk dilakukan. Terlebih, proses demokratisasi pasca reformasi 1998 serta gelombang modernisasi turut mendinamiasi sosial dalam masyarakat yang plural ini. Tak heran, dalam konteks Indonesia, ihwal kerukunan antar umat beragama salah satu isu penting dan senantiasa aktual.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional.¹ Untuk mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dilakukan melalui pendidikan agama sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 2 ayat 1 menyatakan Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.

Pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan agama sebagaimana Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 pasal 2 menyatakan bahwa Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk (1) menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; (2) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan pesertadidik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/ ataumenjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalamkehidupannya sehari-hari; dan (3) mengembangkan pribadi *akhlakul karimah* bagi peserta didik yangmemilikikesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3

Dalam pendidikan Islam atau ajaran Islam menanamkan nilai-nilai kerukunan. Islam juga menghargai agama dan kepercayaan agama lain sebagaimana yang firman Allah swt. dalam Q.S. al-Maa-idah/5: 48:



Terjemahnya:

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.²

Islam memiliki sejarah yang cukup jelas terkait dengan kehidupan yang majemuk sebagaimana yang ditunjukkan Rasulullah sendiri ketika membangun

² Kementerian Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2017), h. 116

masyarakat madani di Madinah. Semua warga Negara menikmati hak hidup dan dilindungi oleh undang-undang, sebagaimana diatur dalam Piagam Madinah. Berbagai nilai-nilai kerukunan yang ditanamkan dalam pendidikan keagamaan Islam tersebut diharapkan dapat semakin meningkatkan kerukunan antar umat beragama.

Pendidikan keagamaan Islam dilaksanakan dalam bentuk formal dan non formal. Pendidikan keagamaan Islam non formal sifatnya berbasis masyarakat menyelenggarakan pendidikan keagamaan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli agama (*mutafaqqih fi al-din*) dan atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan atau keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat. Dari sudut pandang lain, fungsi pendidikan keagamaan Islam dapat dikatakan sebagai alat pengendalian sosial (*agent of social control*) bagi masyarakat, khususnya penyimpangan dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, maka fungsi Pendidikan Islam sebagai alat pengendalian sosial harus dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Berangkat dari kesadaran adanya fenomena keanekaragaman agama, dan etnis yang merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia saat ini, maka harus ada kesadaran bahwa multikulturalisme dan pluralisme memang sungguh-sungguh fitrah kehidupan manusia. Sehingga diharapkan manusia mampu untuk dapat menghargai keanekaragaman itu. Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dengan adanya tanda perbedaan baik horizontal maupun vertikal. Adanya

etnis, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama merupakan gambaran perbedaan horizontal, sedangkan perbedaan vertikal terlihat perbedaan lapisan atas bawah masyarakat yang sangat tajam. Kondisi seperti itu telah berlangsung sejak lama, sejak masa kerajaan, penjajahan, prakemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari letak geografis Indonesia yang terletak diantara lintas pertemuan dua benua dengan ribuan jumlah pulau.³

Perbedaan etnis, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama saat ini menjadi isu sentral dalam konteks hubungan antaragama dan antarbudaya. Multikulturalisme telah menjadi kenyataan faktual di dalam masyarakat global. Karena itu, multikulturalisme adalah sebuah tantangan bagi pengembangan budaya toleran dan pluralis di kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, secara alamiah masyarakat mempunyai karakteristik yang beragam (majemuk), yang ditandai oleh berbagai keragaman suku, agama, ras dan golongan (SARA) yang ada di dalamnya.

Masyarakat yang multikultural seperti Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah sebenarnya merupakan potensi dalam membangun demokrasi modern. Namun, masyarakat multikultural juga memendam potensi yang rawan terhadap konflik sosial yang bisa mengakibatkan pudarnya keutuhan jalinan harmoni sosial masyarakat. Dengan kata lain, berbeda-bedanya suku, agama, dan budaya adalah suatu modal sosial, meminjam istilah Hefner, yang apabila dirusak akan menimbulkan malapetaka bagi harmoni sosial yang mengarah pada konflik sosial. Sebab, ada tiga kecenderungan yang sering dihadapi dalam masyarakat

³ Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia: dari Konflik Agama Hingga Mediasi Peradilan*, (Semarang: Wali Songo Media Center, 2007), h. 1

multikultural, yakni, (1) mengidap potensi konflik yang kronis di dalam hubungan-hubungan antar kelompok. (2) Pelaku konflik melihat sebagai *all out war*. (3) Proses integrasi sosial lebih banyak terjadi melalui dominasi atas suatu kelompok oleh kelompok lain.⁴

Seiring dengan perjalanan bangsa Indonesia yang semakin berkembang dan dinamika kehidupan masyarakat yang tak terhindarkan, mengakibatkan benturan-benturan kepentingan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik suku maupun agama. Hal itu tercermin sejak reformasi 1998 dengan terjadinya banyak konflik di berbagai daerah di Indonesia. Konflik tersebut terjadi dipicu oleh persoalan etnis, suku, ras dan agama. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa kali peristiwa konflik yang bernuansa sosial maupun agama, seperti kerusuhan di Situbondo tanggal 10 Oktober 1996, di Tasikmalaya 26 Desember 1996, di Karawang tahun 1997 dan Tragedi Mei pada tanggal 13, 15 Mei 1998, yang terjadi di Jakarta, Solo, Poso, Ambon, Tanjung Balai, Surabaya, Palembang, Medan, beserta peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya.

Beberapa rentetan terjadinya kerusuhan di Indonesia yang lebih condong bernuansa sosial agama. Pada kenyataannya konflik dan kerusuhan yang terjadi akhirnya sering menjadikan agama sebagai kuda tunggang. Artinya, agama digunakan sebagai legitimasi untuk melegalkan konflik. Jika agama telah menjadi variabel penting dalam sebuah konflik, dampak yang ditimbulkan akan sangat besar, salah satunya ditunjukkan dengan meredupnya *social trust*. Keanekaragaman yang terdapat di Indonesia, terutama dalam kehidupan beragama

⁴ Musahadi (ed), *Mediasi dan Resolusi*, h. 1

diharapkan dapat dilihat sebagai kekayaan dan bukan sebagai pemecah belah persatuan.⁵

Pemikiran keagamaan seringkali tidak bisa membedakan aspek doktrinal-teologis ajaran agama dengan aspek kultural-sosiologis.⁶ Persoalan ini telah memperumit masalah keagamaan pada wilayah historical keindividuan. Apalagi pandangan negatif individu terhadap suatu agama dapat mengancam kerukunan hidup beragama. Hubungan antar umat beragama tidak lagi sekedar hubungan personal dan kelompok tapi sudah mengarah pada kondisi yang dapat mengancam keharmonisan hubungan beragama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang memperhatikan adanya perbedaan bukan sebagai sebuah pemisah namun sebagai pemersatu dalam kehidupan beragama dari para ulama.

Dalam al-Quran, Allah SWT telah menganjurkan kepada umat manusia untuk mengakui sekaligus menghargai atas keberagaman dan perbedaan agama serta dialog antar umat beragama dengan didasari kelapangan dada. Selain itu dijelaskan pula bahwa agama itu tidak dapat dipaksakan kepada seseorang, karena hal itu pasti akan bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Baqarah/2 ayat 256 sebagai berikut:



⁵ Jamilah dan Rahman, T. *Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Sumenep*. Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol. 6.No. 2. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumenep.

⁶ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 2*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1996), h. 73



Terjemahnya:

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁷

Dalam ayat itu sudah dijelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memilih suatu agama tertentu, tetapi yang terjadi manusia selalu membuat kerusuhan atau konflik yang secara langsung atau tidak langsung melibatkan agama-agama, lembaga atau umat. Misalnya, karena ketegangan politik pada tingkat elit sangat tinggi, terjadi kerusuhan di masyarakat. Banyak gereja, Masjid, atau rumah ibadah lainnya yang dirusak ataupun dibakar. Akibatnya terjadi ketegangan diantara warga yang berbeda agama. Hal ini menjadi tugas berat bagi dunia pendidikan, tokoh agama, masyarakat, guru agama, organisasi keagamaan dan pemerintah untuk dapat menanamkan kerukunan antar umat beragama sedini mungkin, sehingga dapat mencegah perpecahan di negeri ini.

Bukan hal mudah untuk dapat menyatukan sebuah perbedaan agar dapat hidup berdampingan dengan harmonis. Hal tersebut tidaklah mudah bagi seorang figur pimpinan untuk menekankan arti kebersamaan dan saling mencari persamaan, bukan memperbesar perbedaan perbedaan prinsip keyakinan antar umat beragama. Kemampuan untuk menerima perbedaan antar umat beragama,

⁷ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 63

dan justru tumbuhnya keinginan untuk menyatukan setiap perbedaan menjadi suatu tatanan yang baik dalam kehidupan sosial tentunya tidak hanya membutuhkan *IQ* individu saja. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi untuk menjadi individu yang penuh tanggung jawab, penuh perhatian, penuh cinta kasih, produktif dan optimis dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Agama memiliki fungsi ambivalen (bercabang/ bertentangan). Di satu sisi berfungsi sebagai *social cement* (perekat sosial), yang dapat merekatkan hubungan individu maupun kelompok yang memiliki latar belakang etnik, bahasa dan kelas sosial ekonomi yang berbeda. Agama mampu berperan sebagai alat membangun solidaritas sekaligus loyalitas yang tinggi bagi para pemeluknya. Namun di sisi lain, agama juga mampu menjadi faktor signifikansi bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi-sisi yang paling dalam pada emosi manusia.⁸ Kemudian, apakah agama lebih mampu menjadi *social cement* (perekat sosial) atau sebaliknya sebagai *conflict maker* (pencipta konflik). Akan sangat tergantung pada sikap dan tindakan para pemeluknya.

Kesadaran akan pentingnya pluralisme dan adanya struktur sosial yang adil atau baik dalam mengekspresikan keyakinan baik antar maupun intra agama akan mampu mewujudkan agama sebagai salah satu *social cement* dalam arti yang luas. Sementara sikap yang mendasarkan pada *truth claim* (menganggap

⁸ M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, (Semarang: Walisongo Mediation Centre IAIN Walisongo, 2007), h. 179.

agamanya yang paling benar dan yang lain adalah salah) yang radikal akan lebih memunculkan agama sebagai *conflict maker*. Pluralitas merupakan sesuatu yang tidak dapat disangkal atau dielakkan keberadaannya di manapun dan oleh siapapun. Pluralitas dapat menyangkut berbagai aspek kehidupan umat manusia seperti suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Terlebih dalam dunia global yang batas-batas geografis dan budaya menjadi samar-samar, kehidupan manusia telah berubah menjadi komunitas yang menuntut adanya kesadaran penuh terhadap pluralitas, khususnya pluralitas agama.

Sebagai suatu wadah yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam dan menjunjung kerukunan antar umat beragama, pendidikan Islam diharapkan dapat menunjang terciptanya kerukunan antar umat beragama itu sendiri. Namun kenyataannya, di beberapa daerah perpecahan dan konflik yang mengarah pada berkurangnya toleransi kerukunan antar umat beragama masih saja terjadi. Akan tetapi di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah kenyataan itu tidak pernah terjadi. Kerukunan intern umat beragama dan antar umat beragama terbina dengan baik. Masyarakat Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah dengan jumlah penduduk 1.358 jiwa menganut berbagai macam agama dan etnis dengan rincian Agama Hindu 732 jiwa, Islam 345 jiwa, Budha 212 jiwa dan Kristen Protestatan/Katolik 69 jiwa selama ini rukun dan damai, tidak pernah terjadi konflik terutama konflik agama.⁹

Hal tersebut di atas menarik untuk diteliti, sebab suatu desa dengan berbagai agama dan etnis selama didirikan tidak mungkin tidak terjadi

⁹ Data penduduk Desa Suka Damai per 31 Juni 2017, Balai Desa Suka Damai, observasi, Agustus 2017

permasalahan di dalamnya, namun konflik dan perpecahan tidak pernah terjadi, sementara di daerah lain, permasalahan sedikit saja menimbulkan konflik dan perpecahan yang sangat besar. Salah satu penyebab adanya peran pendidikan Islam dalam pembinaan toleransi umat beragama dan mengatasi perbedaan yang ada tanpa harus terjadi konflik yang berlatar belakang agama di Desa Suka Damai.

Berkat pelaksanaan pendidikan agama Islam yang rutin dilakukan pada masyarakat, menyebabkan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai ajaran agama Islam, khususnya toleransi berkembang cukup baik di lingkungan masyarakat Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah. Toleransi antar umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah dapat dilihat melalui aktivitas keseharian masyarakat yang selalu saling sapa jika bertemu meskipun berbeda agama, sikap saling tolong menolong diantara sesama warga jika ada salah satu keluarga yang akan melakukan hajatan, misalnya ada seorang warga yang beragama Hindu hendak menikahkan anaknya, maka warga lain yang beragama Islam datang membantu mengerjakan berbagai pekerjaan di rumah warga yang beragama Hindu tersebut. Selain itu ketika perayaan hari-hari besar keagamaan, warga antar umat beragama juga tidak saling mengganggu satu sama lain. Misalnya ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi, maka sebagai bentuk sikap toleransi sangat jarang atau bahkan tidak ada warga muslim yang memutar musik dengan volume yang keras. Berbagai deskripsi di atas mengindikasikan bahwa pemahaman agama Islam warga Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah yang diperoleh melalui pendidikan agama di lingkungan masyarakat berperan dalam membina toleransi antar umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah. Akan

tetapi bagaimana bentuk dan upaya yang dilakukan pendidikan Islam yang harus digali lebih jauh. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peranan Pendidikan Islam dalam Membina Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cara pendidikan Islam dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.
2. Peranan tokoh Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.
3. Faktor yang mempengaruhi pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.

C. Perumusan Masalah

Adapun masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pendidikan Islam dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat?

2. Bagaimana peranan tokoh Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis cara pendidikan Islam dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peranan tokoh Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi pembinaan kerukunan umat beragama di Desa Suka Damai Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam menambah khazanah intelektual bagi insan civitas akademika, khususnya dalam memahami pembinaan toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Kepada pihak pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengevaluasi pembinaan kerukunan antar umat beragama sehingga tercipta kehidupan sosial yang senantiasa harmonis.
- b. Kepada peneliti selanjutnya yang fokus pada bidang kajian yang sama, penelitian ini dapat dijadikan acuan atau sebagai bahan perbandingan untuk dapat dikaji secara lebih komprehensif.
- c. Bagi pihak lain, dapat menjadi sumber bacaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan.

F. Defensi Istilah

Dalam rangka menyatukan persepsi dalam memahami maksud dan tujuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan definisi operasional untuk memberikan penjelasan atas istilah-istilah (atribut) penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Atribut penelitian yang ingin didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Peranan adalah langkah atau usaha yang dilaksanakan oleh seseorang, sekelompok orang atau sesuatu kegiatan dalam menghasilkan suatu terhadap yang dilakukannya.
2. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah sesuai dengan

nilai-nilai ajaran Islam baik yang dilakukan secara perorangan maupun secara kelembagaan.

3. Toleransi umat beragama sikap saling harga meghargaan dan hormat menghormati antara pemeluk umat seagama maupun antar umat beragama.

